

BUDIDAYA PADI SALIBU MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI

Suparwoto dan Waluyo

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan

Jl. Kol. H.Burlian KM 6 no. 83 Km 6 Palembang

Email : suparwoto11@gmail.com

ABSTRAK

Keunggulan teknologi salibu dimana umur padi relatif lebih pendek, kebutuhan air lebih sedikit, biaya produksi lebih rendah karena adanya penghematan pada pengolahan tanah, tanam dan penggunaan bibit serta dapat mempertahankan kemurnian benih. Teknologi salibu dapat dilakukan dengan cara memotong batang padi tujuh hari setelah panen dengan ketinggian 2-5 cm di atas permukaan tanah maka tunas akan muncul dari buku yang ada di dalam tanah, tunas ini akan mengeluarkan akar baru sehingga suplay hara tidak lagi tergantung pada batang lama, tunas ini bisa membelah atau bertunas lagi seperti padi tanam pindah. Secara ekonomis biaya pengeluaran budidaya padi salibu hanya Rp 7.224.000/ha lebih kecil dari budidaya padi tanam pindah (Rp 8.800.000/ha) sehingga keuntungan yang diperoleh dari budidaya padi salibu Rp 17.096.000/ha lebih besar daripada budidaya padi tanam pindah (12.100.000). Adapun tujuan sistem tanam Salibu untuk meningkatkan indeks pertanaman karena waktu tanam yang pendek dan hasil tinggi dan menghemat biaya operasional penanaman karena tidak lagi memerlukan benih baru dan tidak melalui proses persemaian, pengolahan lahan dan penanaman.

Kata kunci : padi, pendapatan, teknologi salibu

PENDAHULUAN

Makanan pokok masyarakat Indonesia sampai saat ini masih menggunakan beras, maka peningkatan produksi padi terus diupayakan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan beras nasional (Rokhmah *et al.*, 2015). Permintaan beras terus meningkat seiring dengan peningkatan pertumbuhan penduduk. Upaya pemenuhan kebutuhan pangan Nasional dengan tantangan yang makin serius, Pemerintah bertekad mempercepat upaya peningkatan produksi padi nasional untuk pemenuhan kebutuhan pangan yang terus meningkat. Pada sidang kabinet tanggal 6 September 2011 dan Rakornas tanggal 7 September 2011, Pemerintah telah menugaskan pada Kementerian Pertanian agar swasembada beras dipertahankan dan surplus beras 10 juta ton harus dicapai pada tahun 2014. Salah satu strategi yang diterapkan dalam program P2BN adalah meningkatkan produktivitas padi melalui penerapan inovasi teknologi (Hamzah, 2014). Berbagai inovasi untuk meningkatkan produktivitas padi dan pencapaian target produksi telah dihasilkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan), seperti beberapa varietas unggul spesifik lokasi, pengelolaan tanaman dan sumberdaya terpadu (PTT), dan sebagainya. Salah satunya adalah teknologi budidaya padi salibu. Budidaya padi salibu merupakan varian teknologi budidaya ratun, yaitu tunggul setelah panen tanaman utama yang tingginya sekitar 25 cm, dipelihara selama 7-10 hari atau dibiarkan hingga keluar tunas baru. Apabila tunas yang keluar kurang dari 70% maka tidak disarankan untuk dilakukan budidaya salibu. Jika tunas yang tumbuh > 70% maka potong kembali secara seragam hingga ketinggian 3-5 cm, kemudian dipelihara dengan baik hingga panen (Balitbangtan Kementerian Pertanian, 2015). Tunas tersebut akan mengeluarkan akar baru sehingga pasokan hara tidak lagi

tergantung pada batang lama, hal inilah yang membuat pertumbuhan dan hasil gabahnya sama atau lebih dibanding tanaman pertama/ibunya (Dirjen Prasarana dan Sarana Pertanian, Kementan, 2013). Keuntungan yang diperoleh dari budidaya padi salibu adalah : (a) biaya produksi lebih rendah karena tidak perlu pengolahan tanah dan penanaman ulang, (b) pupuk yang dibutuhkan lebih sedikit, yaitu setengah dari dosis yang diberikan pada tanaman utama dan (c) umur panen lebih pendek dan (d) hasil yang diperoleh dapat memberikan tambahan produksi dan meningkatkan produktivitas (Rivaldi *et al.*, 2015), selain itu menekan kebiasaan petani membakar jerami sisa panen (Erdiman, 2013).

Faktor yang mempengaruhi budidaya padi salibu yaitu; 1) tinggi pemotongan batang sisa panen, 2) varietas yang digunakan, 3) kondisi air tanah setelah panen, dan 4) pemupukan (Erdiman. 2012).

Laporan dari Feriedy (2013), bahwa di Desa Talang Leak Kecamatan Bingin Kuning Kabupaten Lebong, biaya yang dikeluarkan pada usahatani padi salibu adalah Rp 6.532.653 /musim tanam dan penerimaannya Rp 14.701.852 /musim tanam sehingga keuntungan sebesar Rp. 8.169.198 /musim tanam.

Secara ekonomis budidaya padi salibu menghemat 60 % biaya untuk pekerjaan persiapan lahan dan menanam, 30 % untuk biaya produksi, hal ini menekan biaya usahatani setara Rp. 2 juta sampai 2,5 juta/ha sekali panen. Hasil padi salibu biasanya sama bahkan ada yang lebih tinggi dari pada tanaman pertamanya, hal inilah yang meningkatkan pendapatan petani. Ketika tenaga kerja mahal dan terbatas, budidaya padi salibu akan lebih ekonomis sekitar 45 % dibanding budidaya tanaman pindah (Erdiman 2012). Adapun tujuan sistem tanam Salibu untuk meningkatkan indeks pertanaman karena waktu tanam yang pendek dan hasil tinggi dan menghemat biaya operasional penanaman karena tidak lagi memerlukan benih baru dan tidak melalui proses persemaian, pengolahan lahan atau bajak dan penanaman. Maka dalam tulisan ini akan dibahas faktor yang mempengaruhi budidaya salibu, bagaimana budidaya salibu dan analisis usahatannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Yang Mempengaruhi Budidaya Padi Salibu

1. Varietas unggul

Tanaman yang berasal dari benih yang bermutu akan mampu menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan yang baik termasuk sistem perakaran yang akan menjadi karakter utama dari kelangsungan tanaman salibu. Berdasarkan hasil penelitian varietas Hipa-4 memiliki potensi ratun 100,0 % diikuti oleh Rokan 99,3% dari kelompok padi hibrida sedangkan dari kelompok padi inbrida yaitu varietas Inpari 19 dengan potensi ratun 84,9% dikuti oleh Inpari 23 sebanyak 72,4% (Tabel 1).

Pada Tabel 1, menunjukkan bahwa varietas padi yang dikaji pada kelompok padi hibrida dan Inhibrida dimana varietas tersebut mempunyai jumlah ratun yang bervariasi. Varietas hibrida Rokan, Maro, Hipa-4, Hipa-5 Ceva memiliki persentase jumlah ratun 75,9%-100,0% dan varietas inhibrida Inpari 19, Inpari 23, Inpari 24, Inpari 25, Batang Piaman dan Inpari 32 antara 62,9%-84,9%. Bervariasinya potensi ratun tersebut akibat dipengaruhi oleh faktor genetik dari masing-masing varietas dan faktor lingkungan dimana varietas tersebut ditanam. Kemampuan varietas padi menghasilkan salibu/ratun dapat ditentukan oleh sifat genetik dan lingkungan, seperti ketersediaan air, tingkat kesuburan tanah, sinar matahari, suhu, dan keadaan hama dan penyakit tanaman (Mahadevappa,1988 *dalam* Susilawati *et al*, 2011). Secara genetik, setiap varietas padi

memiliki kemampuan menghasilkan ratun yang berbeda-beda. Faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan menghasilkan salibu adalah panjang pemotongan, pemupukan dan pengelolaan air.

Tabel 1. Varietas padi yang memiliki potensi ratun tinggi

Kelompok	Varietas	Potensi ratun (%)
Hibrida	Rokan	99,3
	Maro	76,8
	Hipa-4	100,0
	Hipa-5 Ceva	75,9
	Inbrida	Inpari 19
	Inpari 23	72,4
	Inpari 24	69,8
	Inpari 25	69,3
	Batang Piaman	64,9
	Inpari 32	62,9

Sumber : Susilawati *et al*, 2011

2. Tinggi pemotongan batang sisa panen

Hasil gabah pada budidaya padi salibu dipengaruhi oleh diantaranya tinggi pemotongan batang sisa panen (Erdiman *et al*, 2013). Hasil penelitian Erdiman (2012), yang dilakukan di Desa Parabek Kabupaten Agam terhadap tinggi pemotongan batang sisa panen bahwa semakin tinggi pemotongan batang maka semakin rendah hasil gabah. Pemotongan batang dengan ketinggian 3-5 cm memberikan hasil gabah terbanyak yaitu 6,2 ton/ha diikuti oleh pemotongan batang ketinggian 8-10 cm (4,2 ton/ha) dan ketinggian pemotongan 18-20 cm (2,3 ton/ha) (Tabel 2). Pertumbuhan tunas-tunas terjadi salah satunya karena adanya perlakuan pemangkasan. Tinggi pemangkasan batang menentukan jumlah mata tunas yang ada untuk pertumbuhan ulang, maka tinggi pangkasan berpengaruh terhadap kemampuan pembentukan tunas salibu. Pemotongan yang lebih tinggi atau jika tanaman utamanya masih tertinggal 2 - 3 ruas (5 - 6 cm), dapat mendorong pertumbuhan tunas ratun lebih baik, dan menekan kehilangan hasil (Susilawati *et al*, 2011).

Tabel 2. Hasil teknologi padi salibu perlakuan tinggi pemotongan di Desa Parabek Kabupaten Agam, 2012.

Perlakuan	Parameter			
	Tinggi tanaman (cm)	Jumlah anakan (btg/rumpun)	Jumlah gabah/malai (butir)	Hasil gabah ton/ha
3-5	102	25	138	6,2 a
8-10	98	21	123	4,2 b
18-20	85	17	78	2,3 c

Sumber : Erdiman, 2012

Ketika batang padi dipotong waktu melakukan panen, maka kurang lebih tiga hari kemudian pada ruas terdekat dari bekas pemotongan batang biasanya akan muncul tunas baru. Munculnya tunas tersebut dipengaruhi oleh keadaan suatu zat hormon dalam tubuh tanaman yang disebut dengan auksin. Zat yang cenderung selalu bergerak

menuju ke arah bagian ujung atau pucuk tanaman, karena bagian ujungnya telah terpotong maka hormon tersebut tertumpuk pada bagian luka bekas pemotongan dan merangsang pertumbuhan tunas baru disekitar luka. Tunas inilah yang disebut dengan istilah padi salibu (Juliadi, 2013).

3. Pemupukan

Kebutuhan unsur hara pada masa pertumbuhan anakan padi salibu perlu mendapatkan pemupukan yang cukup terutama nitrogen. Nitrogen merupakan komponen utama unsur utama dalam sintesis protein. Sehingga sangat dibutuhkan dalam fase pertumbuhan vegetative, khususnya dalam pembelahan sel. Berdasarkan hasil penelitian (Erdiman, 2012), perlakuan pemupukan urea dan ponska dengan takaran yang berbeda pada tanaman padi salibu yang dilakukan di Desa Nagari, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar bahwa perlakuan pemupukan 150 kg Urea + 150 kg Ponska/ha memberikan hasil gabah lebih tinggi dari perlakuan lainnya yaitu 9,3 ton/ha dan diikuti oleh takaran pupuk 150 kg Urea + 100 kg Ponska/ha (8,3 ton/ha). Hasil gabah terendah yaitu 6,0 ton/ha dengan menggunakan pupuk 100 kg Urea + 100 kg Ponska/ha (Tabel 3).

Pupuk merupakan salah satu input penting bagi pertumbuhan dan hasil ratun padi. Beberapa studi menunjukkan bahwa pertumbuhan salibu/ratun sangat tergantung pada komposisi dan tingkat dosis pupuk yang diberikan (Susilawati *et al*, 2011). Pupuk yang diberikan pada tanaman utama, akan berdampak kepada ratun yang tumbuh berikutnya. Pupuk N merupakan unsur yang dapat mempercepat pertumbuhan berupa pertambahan tinggi dan jumlah anakan produktif.

Tabel 3. Hasil padi salibu perlakuan pemupukan di Desa Nagari Tabek Kabupaten Tanah Datar, 2012

No	Perlakuan	Parameter			
		Tinggi tanaman (cm)	Jumlah anakan (btg/rumpun)	Jumlah gabah/malai (butir)	Hasil gabah ton/ha
1	100 kg Urea+100 kg Ponska/ha	98,0	17	104	6,0
2	150 kg Urea + 100 kg Ponska/ha	104,0	19	121	8,3
3	100 kg Urea + 150 kg Ponska	104,0	20	115	8,1
4	150 kg Urea + 150 kg Ponska	104,5	22	127	9,3
	Rata-rata	102,5	19,5	115,5	7,9

Sumber : Erdiman, 2012

Pupuk P berperan dalam memperkokoh tanaman, memacu terbentuknya bunga dan bulir pada malai, memperbaiki kualitas gabah dan meningkatkan akar-akar rambut. Pupuk K memacu pertumbuhan akar, memperbaiki kualitas bulir dan meningkatkan ketahanan tanaman terhadap serangan hama dan penyakit. Hasil penelitian lain menyebutkan bahwa hanya N yang secara nyata berpengaruh terhadap penampilan dan hasil ratun (McCauley, 2006 dalam Susilawati *et al*, 2011). Jumlah P dan K yang diberikan cukup pada tanaman utama, masih dapat dimanfaatkan oleh salibu/ratun.

Teknologi Budidaya Padi Salibu

1. Pemangkasan tanaman padi

Pada kondisi lahan sawah yang terlalu kering, segera setelah padi di panen lahan digenangi air setinggi ± 5 cm selama 2-3 hari, kemudian saluran pembuangan air dibuka. Tujuannya adalah untuk menjaga kelembaban tanah dan menghindari agar batang padi yang masih berdiri tidak mati kekeringan. Setelah panen batang tanaman padi dipangkas pada ketinggian 3-5 cm di atas permukaan tanah. Pemotongan dilakukan 7-10 hari setelah panen. Pada saat pemotongan ini, keadaan sawah tidak tergenang. Pemotongan dilakukan seragam sama tinggi agar pertumbuhan ratun juga seragam. Setelah pemotongan batang jerami kira-kira 7 hari, tunas-tunas baru sudah tumbuh merata menjadi anakan padi. Saat itu lahan sawah sudah dapat diairi seperti halnya pada tanaman biasa. Penggenangan dimaksudkan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan air bagi tanaman padi, tetapi juga untuk menekan pertumbuhan gulma, terutama gulma daun sempit.

Pengaturan air pada awal pertumbuhan merupakan kunci utama untuk penumbuhan tunas dan anakan. Sebelum tunas tumbuh secara merata, tidak boleh dilakukan penggenangan sebab dapat menyebabkan pertumbuhan tunas terlambat dan bahkan tunggul dapat menjadi busuk.

2. Pemupukan

Pupuk kandang yang diberikan pada lahan sebanyak 1 ton/ha sebelum pemotongan batang padi. Setelah selesai melakukan pemotongan batang padi maka semua jerami baik sisa pemanenan ataupun bekas pemotongan batang ditaburkan merata di permukaan lahan, jangan sampai tunggul padi tertutup oleh tumpukan jerami, bila tertutup maka tunas baru tidak akan tumbuh. Setelah pemotongan pangkal batang atau setelah sebagian besar tunas muncul ke permukaan maka dilakukan pemupukan pertama pada umur lebih kurang dua minggu setelah pemotongan dengan menaburkan pupuk urea 150 kg/ha diantara rumpun padi secara merata. Pemupukan kedua dilakukan pada tanaman berumur 40 hari setelah pemotongan, pupuk yang diberikan adalah 125 kg/ha SP-36 dan 25 kg/ha KCl. Pemupukan KCl dilakukan dengan $\frac{1}{2}$ dosis dari dosis anjuran. Untuk menjaga pertumbuhan dan ketersediaan air maka pertahankan kondisi air di permukaan lahan dalam keadaan macak – macak, dimana saluran pemasukan dan pengeluaran air dalam keadaan tertutup.

Untuk melumpurkan tanah di hamparan persawahan maka dilakukan dengan cara menginjak – injak tanah dan jerami diantara rumpun padi sampai jeraminya terbenam ke dalam tanah. Perlakuan menginjak – injak tanah dan jerami tersebut disamping untuk melumpurkan tanah dan mempercepat proses pelapukan jerami juga sebagai upaya untuk penyiangan.

3. Penjarangan dan penyisipan tanaman padi

Penjarangan dan penyisipan dapat dilakukan untuk mengganti tunggul yang tidak tumbuh. Penjarangan dan penyisipan dilakukan saat tanaman berumur 14 hari sampai 20 hari setelah pemotongan, untuk penyisipan diambil rumpun yang anaknya banyak, guna mengganti rumpun yang tidak tumbuh.

4. Penggunaan fito hormon pada tanaman

Hormon tumbuhan (fitohormon) adalah sekumpulan senyawa organik bukan hara (nutrien), baik yang terbentuk secara alami maupun dibuat oleh manusia, yang

dalam kadar sangat kecil untuk mendorong, menghambat, atau mengubah pertumbuhan, perkembangan, dan pergerakan (taksis) tumbuhan. Terdapat ratusan hormon tumbuhan atau zat pengatur tumbuh (ZPT) yang dikenal orang, baik yang endogen maupun yang eksogen. Pengelompokan dilakukan untuk memudahkan identifikasi, dan didasarkan terutama berdasarkan efek fisiologi yang sama, bukan semata kemiripan struktur kimia. Pada saat ini dikenal lima kelompok utama hormon tumbuhan, yaitu auksin, sitokinin, giberelin, etilena, dan asam absisat. Tiga kelompok yang pertama bersifat positif bagi pertumbuhan pada konsentrasi fisiologis, etilena dapat mendukung maupun menghambat pertumbuhan, dan asam absisat merupakan penghambat (inhibitor) pertumbuhan. Dalam prakteknya pengaruh penggunaan fito hormon pada tanaman padi dapat membantu dalam meningkatkan produksi. Penggunaan fito hormon dianjurkan dilakukan dua kali, diantaranya: pertama, pada saat tanaman padi menjelang premordia sehingga dapat membantu penyerempakan pembungaan dan kedua pada saat tanaman padi proses pengisian bulir padi sehingga diharapkan bulir padi akan terisi penuh secara keseluruhan dan mampu meningkatkan produksi sebanyak 5% - 10%. Dikemukakan oleh Parman (2015) bahwa pemberian asam giberelin (GA3) dengan konsentrasi 10 mg/l air mampu menambah tinggi tanaman dan jumlah anakan per rumpun. Selanjutnya Susilawati *et al* (2014) mengatakan bahwa aplikasi GA3 dengan dosis 200 ppm mampu meningkatkan tinggi tanaman, eksersi malai, eksersi stigma dan durasi bunga membuka serta hasil benih 1429 kg/ha dengan dua kali aplikasi lebih tinggi dibandingkan dengan tiga kali aplikasi (1215 kg/ha dan kontrol (703 kg/ha).

5. Pengendalian gulma

Gulma adalah salah satu kendala utama dalam memperoleh hasil yang tinggi dalam budidaya padi sawah. Persaingan gulma dengan padi dalam stadia pertumbuhan hingga masa pematangan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap penurunan hasil panen. Gulma dapat menurunkan hasil panen karena adanya persaingan antara gulma itu sendiri dengan padi, dalam pengambilan unsur hara, air dan cahaya. Di samping itu ada beberapa gulma yang dapat dijadikan tanaman inang oleh hama dan penyakit tanaman padi, sehingga kalau kita membiarkan gulma tumbuh tanpa dikendalikan, jelas kerugian akan kita dapatkan termasuk kerugian akibat peledakan hama dan penyakit. Pengendalian gulma padi sawah, umumnya sudah dilakukan oleh para petani, baik dengan penggunaan tenaga manusia (penyiangan tangan) dengan peralatan khusus (landak/gasrok) ataupun cara kimiawi dengan penggunaan herbisida. Simatupang *et al.*, (1996) melaporkan bahwa penggunaan herbisida 2,4-D amina dosis 1,0 liter/ha dapat menekan pertumbuhan gulma sampai penutupan 17,5%, sehingga merupakan cara yang lebih baik dan efektif untuk mengendalikan gulma dibanding dengan cara disiang sekali dan menggunakan alat gasrok maupun landak beroda. Selain itu herbisida 2,4-D amina memberikan hasil padi yang paling tinggi yaitu 5,69 ton gkg/ha.

6. Pengendalian hama dan penyakit tanaman

Dalam usaha tani tanaman padi tidak terlepas dengan serangan hama dan penyakit, pada hakikatnya serangan hama dan penyakit selama masih dibawah ambang batas, maka tidak merugikan dan hama penyakit tersebut akan dikendalikan secara alami oleh musuh alami masing masing. Bila serangan hama sudah mencapai ambang batas maka perlu dilakukan pengendalian secara kimia (pestisida) dan berbagai produk pestisida sudah tersedia secara lengkap di toko pertanian. Namun dalam penggunaan pestisida kimia perlu dipahami yaitu penggunaan pestisida yang tepat jenisnya, tepat

sasarannya, tepat dosisnya sesuai yang tertera pada label, tepat waktu dan tepat cara aplikasi pestisida. Secara umum hama dan penyakit utama yang perlu menjadi perhatian adalah :

1. Hama tikus sawah
2. Hama penggerek batang padi (sundep maupun beluk)
3. Hama wereng batang coklat
4. Penyakit blas padi
5. Penyakit bakteri xantomonas

Hasil penelitian menunjukkan populasi walang sangit 5 ekor per 9 rumpun padi akan menurunkan hasil 15%. Kemudian hubungan antara kepadatan populasi walang sangit dengan penurunan hasil menunjukkan bahwa serangan satu ekor walang sangit per malai dalam satu minggu dapat menurunkan hasil 27% (Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, (2009) dalam Sitompul *et al.*, 2014).

7. Panen

Panen padi salibu memiliki keunggulan diantaranya, umur panen lebih awal 15-20 % dan hasil produksi gabah meningkat dari pada budidaya secara tanam pindah biasanya. Setelah dipanen tanaman dilakukan budidaya padi salibu lagi masih baik dan produksinya juga meningkat. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh para pakar tanaman padi di BPTP Sumatera Barat, tanam padi salibu yang baik dapat dilakukan selama tiga kali salibu (pemangkasan) karena dalam tiga kali salibu produksi tanaman padi terus meningkat, setelah pada salibu ke empat akan mengalami penurunan hasil. Sehingga anjuran terbaik adalah satu kali tanam tiga kali salibu. Pada budidaya padi salibu panen bisa dilakukan pada umur ± 90 hari. Jika terlambat memanen padi, akan mengakibatkan banyak biji yang tercecer atau busuk sehingga mengurangi produksi. Sebaiknya sawah dikeringkan, 10 hari menjelang panen dengan tujuan untuk menyerempakkan pematangan gabah. Dikemukakan oleh Erdiman (2012) bahwa budidaya padi salibu memperpendek waktu produksi hanya 80-90% dibandingkan tanaman pertamanya sehingga akan meningkatkan indek panen (IP) berkisar 0,5-1/tahun dan produktivitas 3-6 ton gabah/ha/tahun.

Analisis Usahatani Padi Salibu

Biaya produksi usahatani padi salibu dan tanam pindah (pembanding) adalah jumlah biaya sarana produksi dan biaya upah. Biaya produksi usahatani padi sistem salibu sebesar Rp 7.224.000 lebih kecil bila dibandingkan dengan biaya produksi usahatani sistem tanam pindah sebesar Rp 8.800.000. Produksi yang dicapai oleh sistem salibu lebih besar (6400 kg gkg/ha) dibanding sistem tanam pindah (5500 kg gkg/ha) dengan harga gabah Rp 3800/kg maka penerimaan yang diperoleh dari usahatani sistem salibu juga lebih besar yaitu Rp 24.320.000 dibandingkan sistem tanam pindah yaitu Rp 20.900.000. Sehingga keuntungan yang diperoleh dari usahatani padi salibu lebih besar yaitu Rp 17.096.000 dibandingkan sistem tanam pindah Rp 12.100.000 (Tabel 4). Dikemukakan oleh Erdiman (2012) bahwa budidaya salibu dapat menghemat biaya operasional penanaman karena tidak lagi memerlukan benih baru dan tidak melalui proses persemaian, pengolahan lahan atau bajak dan penanaman.

Dari Tabel 4. dapat dilihat bahwa rata-rata keuntungan selama satu kali musim tanam usahatani padi salibu adalah Rp. 17.096.000,-/musim dan padi tanam pindah sebesar Rp 12.100.000/musim, yang diperoleh dari selisih antara rata-rata penerimaan dengan rata-rata total biaya. Selisih keuntungan Rp 4.996.000 (41%) lebih besar

daripada budidaya padi tanam pindah. Nilai B/C ratio padi salibu yaitu sebesar 2,36/musim lebih besar daripada tanam pindah sebesar 1,37/musim, nilai ini diperoleh dari hasil bagi antara rata-rata pendapatan usahatani padi salibu dengan dengan rata-rata total biaya usahatani tersebut. Dari kriteria yang digunakan adalah jika B/C ratio > 1 usahatani padi salibu dan tanam pindah layak diusahakan, karena nilai B/C ratio budidaya padi salibu lebih besar daripada B/C ratio budidaya padi tanam pindah maka dapat dikatakan bahwa usahatani padi salibu yang dilakukan layak untuk diusahakan. Nilai B/C ratio ini menggambarkan bahwa setiap 1 rupiah pengeluaran dalam usahatani padi salibu yang dilakukan tersebut menghasilkan 2,36 satuan pendapatan.

Tabel 4. Analisa ekonomi usahatani padi salibu dan tanam pindah

No	Uraian	Jumlah (Rp)	
		Salibu	Tanam pindah
A	Biaya upah		
1	Membajak (2x)	-	900.000
2	Menggaru (1 x)	-	300.000
3	Menyemai	-	150.000
4	Mencabut bibit dan tanam	-	800.000
5	Memotong batang	600.000	-
6	Menyiang	-	800.000
7	Membenamkan jerami	300.000	-
8	Memupuk	200.000	200.000
9	Panen	4.864.000	4.180.000
	Jumlah 1	5.964.000	7.330.000
B	Biaya saprodi		
	Benih	-	300.000
	Pupuk Urea	360.000	270.000
	Pupuk Ponska	900.000	900.000
	Jumlah 2	1.260.000	1.470.000
C	Total pengeluaran	7.224.000	8.800.000
D	Penerimaan		
	Hasil tanam pindah (5,5 ton/ha)	-	20.900.000
	Hasil salibu (6,4 ton/ha)	24.320.000	-
E	Keuntungan bersih	17.096.000	12.100.000
	B/C	2,36	1,37

Sumber : Erdiman (2012)

KESIMPULAN

Teknologi budidaya salibu merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan produksi padi dengan peningkatan indeks pertanaman. Budidaya salibu dengan pemangkasan batang padi setelah panen sehingga akan menghemat biaya produksi, karena tidak perlu lagi melakukan pengolahan tanah, persemaian dan tanam, sehingga rentang waktu produksi lebih pendek. Budidaya ini secara tidak langsung juga dapat menanggulangi keterbatasan varietas unggul. Faktor yang mempengaruhinya yaitu; 1) tinggi pemotongan batang sisa panen, 2) varietas yang digunakan, 3) kondisi air tanah setelah panen, dan 4) pupuk. Kemudian prosedur budidaya padi salibu adalah : 1) Pemangkasan batang padi, 2) Penjarangan dan penyisipan tanaman, 3) pemupukan, 4) Pemberian fito hormon, 5) Pengendalian gulma, 6) pengendalian hama dan penyakit

tanaman dan 7) Panen. Secara ekonomi usahatani dengan sistem budidaya salibu memberikan keuntungan lebih baik daripada sistem tanam pindah yang ditunjukkan dengan nilai B/C ratio 2,36.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian. 2015. Panduan teknologi budidaya padi salibu. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian.
- Direktorat Jendral Prasarana dan Sarana Pertanian. 2013. Optimalisasi Lahan Melalui Teknologi Salibu, satu kali tanam 3 kali panen 1 tahun. Dirjen Prasarana dan Sarana. Kementerian Pertanian.
- Erdiman. 2012. Teknologi salibu meningkatkan produktivitas lahan 3-6 ton/ha/tahun dan pendapatan petani (Rp 15-25 juta /tahun). Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat.. Laporan Hasil Pengkajian tahun 2012. BPTP Sumatera Barat.
- Erdiman, Niidalina, Misran, dan Y. Mala. 2013. Peningkatan produksi padi dengan teknologi spesifik lokasi (teknologi salibu) Sumatera Barat. Laporan Hasil Pengkajian tahun 2013. BPTP Sumatera Barat.
- Feriedy, A. 2013. Analisis usahatani padi sawah sistem satu kali tanam dua kali panen di Desa Talang Leak Kecamatan Bingin Kuning Kabupaten Lebong, Laporan akhir Fakultas Pertanian Muhammadiyah Bengkulu.
- Hamzah, M.A. 2014. Dukungan swasta pada program P2BN. Prosiding Seminar Nasional 2013: Inovasi Teknologi Padi Adaptif perubahan iklim global mendukung surplus 10 juta ton beras tahun 2014. Balai Besar Penelitian Padi, Sukamandi.
- Juliadi N. 2013. Aplikasi budidaya padi salibu I (satu) dan pengaruhnya terhadap produksi padi sawah (*Oryza sativa* L.) Di Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar. Laporan akhir Politeknik Pertanian Universitas Andalas Payakumbuh.
- Parman, S. 2015. Pengaruh pemberian giberelin pada pertumbuhan rumpun padi IR 64. Buletin Anatomi dan Fisiologi Vol.13 (1) hal. 118-124.
- Rivaldi, M.Zulman HU, dan Y. Marni. 2015. Pertumbuhan dan hasil padi salibu varietas hibrida pada tinggi dan waktu genangan. Fakultas Pertanian Universitas Taman Siswa Padang, Sumatera Barat.
- Rokhmah, A.N., R.H.Wening, dan J. Bobihoe. 2015. Keragaman genetik 17 padi lokal asal Provinsi Jambi berdasarkan karakterisasi morfologi dan marka molekuler. Prosiding Seminar Nasional 2014. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. Buku 2. Hal. 679-694. Sukamandi, 19 Agustus 2014.
- Simatupang, R.S, L. Indriyati, Sardjino dan AR-Riza. 1996. Pengaruh cara pengendalian gulma terhadap perkembangan gulma dan hasil padi di lahan bergambut. *Dalam* Nanik Sriyani (Ed) Prosiding II Konferensi Nasional XIII dan Seminar Ilmiah Himpunan Ilmu Gulma Indonesia, Bandar Lampung.
- Sitompul, A.F, Syahrial Oemry, dan Yuswani Pangestiningih. 2014. Uji efektifitas insektisida nabati terhadap mortalitas *Leptocorisa acuta* Thunberg. (Hemiptera : Alydidae) pada tanaman padi (*Oryza sativa* L.) di rumah kaca. Jurnal Online Agroekoteknologi Vol. 2 (3) :1075-1080.
- Susilawati, B.S. Purwoko, H. Aswidinnoor, E. Santosa. 2011. Potensi ratun galur-galur padi terpilih untuk lahan sawah. Prosiding Seminar Ilmiah Penelitian Padi

- Nasional 2011. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Badan Litbang Pertanian Kementerian Pertanian. Sukamandi, 27-28 Juli 2011.
- Susilawati P.N, Memen Surahman, Bambang S. Purwoko, Tatiek K Suharsi, dan Satoto. 2014. Pengaruh aplikasi asam giberelin (GA3) terhadap hasil benih hibrida. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, Badan Litbang Pertanian Vol. 17 (2), 2014.